



Gender and Social Support for Sports among Vocational Schools Students in Indonesia

Nur Rahmad Syah¹⁾, Sakban Rosidi²⁾, Ahmad Lani³⁾, Adi Sucipto⁴⁾

Magister Pendidikan Olahraga

^{1,2,3,4}Universitas Insan Budi Utomo

Email: ¹nurrahmadsyah3996@gmail.com, ²sakbanrosidi.saminoc@budiutomomalang.ac.id,

³ahmadlani1967@gmail.com, ⁴adisucipto@budiutomomalang.ac.id

ABSTRACT

With the jargon "SMK Bisa", the government has high hopes for vocational schools. However, this hope has not been supported by policies to improve students' physical fitness. This secondary research analyzes gender and social support data from 1,320 vocational school students. Data were analyzed using the t-test technique for a single sample and two independent samples. The results of this research are: social support for sports activities is not yet categorized as good, social support for sports activities for male and female students is not yet categorized as good, there are differences in social support for sports activities for male and female students.

Keywords: Gender; Social Support for Exercise

Gender dan Dukungan Sosial untuk Berolahraga Siswa Sekolah Kejuruan di Indonesia

ABSTRAK

Dengan jargon "SMK Bisa", pemerintah menaruh harapan besar terhadap sekolah kejuruan. Namun, harapan ini belum didukung oleh kebijakan perbaikan kebugaran fisik peserta didik. Penelitian sekunder ini menganalisis data gender dan dukungan sosial dari 1.320 peserta didik sekolah kejuruan. Data dianalisis dengan teknik t-test untuk sampel tunggal dan dua sampel independen. Hasil dari penelitian ini yaitu: dukungan sosial berkegiatan olahraga belum berkategori baik, dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga siswa laki-laki dan perempuan belum berkategori baik, ada perbedaan dukungan sosial untuk kegiatan berolahraga untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: Gender; Dukungan Sosial untuk Berolahraga

PENDAHULUAN

Pola dasar pendidikan vokasi memiliki harapan yang sangat tinggi untuk mewujudkan penurunan biaya pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang industri. Hal ini selaras dengan rencana strategis Direktorat Jenderal Pendidikan tahun 2020-2024. Pendidikan vokasi lebih menekankan pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan adanya pendidikan vokasi ini, pemerintah berharap bisa menyeimbangkan piramida ketenagakerjaan dalam artian dapat menghubungkan antara seseorang lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama dengan sarjana. Oleh karena itu, lulusan Sekolah Kejuruan diharapkan memiliki kualitas dalam keahlian terutama di bidang perindustrian (Vokasi, 2020).

Harapan yang sangat besar kepada lulusan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan tidak sebanding dengan kesempatan untuk berolahraga. Selalu tetap menjaga kebugaran yang semestinya diperoleh seluruh peserta didik terutama pada jenjang Sekolah Kejuruan tidak dapat terlaksana secara menyeluruh. Dikarenakan masih adanya pembedaan peran dalam kehidupan sosial ataupun karakteristik secara biologisnya. Padahal dukungan pemerintah untuk tetap menjaga kondisi tubuh dengan baik selaras dengan visi dan misi dari Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 86 tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berolahraga dengan tingkat kebugaran jasmani yang baik (SetnegRI, 2021).

Kebijakan pemotongan jam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan jenjang Sekolah Kejuruan di kelas 12 menyebabkan berkurangnya kesempatan peserta didik untuk berkegiatan olahraga di sekolah. Belum lagi adanya prakerin pada jenjang Sekolah Kejuruan di kelas 11 selama enam bulan atau satu semester. Dengan beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, memutus cita-cita harapan terhadap semua lulusan Sekolah Kejuruan untuk dapat lulus dengan kondisi yang bugar. Dibuktikan dengan data penelitian pada Riset Kesehatan Dasar (2019) yang menyebutkan bahwa “Pravelansi mengalami penyakit tidak menular usia 18 tahun ke atas atau lulusan SMK/ sederajat meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes, 2019).

Pembahasan dalam hal peserta didik, seringkali terjadi perbedaan porsi olahraga antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh karakter biologis yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik ataupun juga peran sosiologis yang diperankan dalam kehidupan sehari-hari. Anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, tidak menyukai atmosfer persaingan di kelas, atau kelas yang didedikasikan untuk olahraga tim (Martinovic et al., 2011). Karena pengaruh sosial, siswa laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan individu yang berbeda minat dalam aktivitas fisik. Pada usia dini, anak laki-laki mulai menunjukkan preferensi untuk olahraga tim, sedangkan anak perempuan mulai menyukai kegiatan berirama.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik SMK? (2) Bagaimanakah dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik laki-laki SMK? (3) Bagaimanakah dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik perempuan SMK? (4) Apakah ada perbedaan dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik laki-laki dan perempuan SMK?

Penelitian ini membahas tentang gender dan dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik Sekolah Kejuruan. Gender merupakan peran sosiologis seseorang, bersifat maskulin yang biasa diperankan oleh laki-laki dan feminim diperankan oleh perempuan. Gender merupakan sebuah perlakuan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan norma dan budaya di kalangan masyarakat (Nádori & Szilasi, 1976). Di dalam penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa gender hanyalah sebuah istilah (laki-laki dan perempuan) dimana akan diperankan di tempat dan waktu tertentu. Di posisi tempat dan waktu tertentu itulah yang nantinya akan membedakan antara laki-laki dan wanita. Dengan adanya perbedaan peran sosiologis inilah yang nantinya akan membedakan pula kegiatan seseorang untuk berolahraga.

Kerangka dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi seks dan gender (Rosidi, 2021a: 230). Seperti kebanyakan binatang, masyarakat manusia juga memberlakukan pembagian tugas. Perbedaannya, pembagian tugas masyarakat manusia melampaui ciri ragawi, hingga terbentuk hegemoni ideologis patriarkhi: laki-laki berkegiatan dalam ranah publik, dan perempuan berkegiatan

dalam ranah domestik. Dalam pembedaan sosiologis seperti ini, olahraga sangat cenderung diletakkan dalam ranah publik.



Gambar.1 Ideologi Patriarkhi Sexisme

Bidang olahraga secara historis dianggap sebagai ranah maskulin yang tidak dimiliki perempuan sehingga dikeluarkan dari ranah tersebut, dan masih diidentifikasi sebagai salah satu lembaga yang paling didominasi laki-laki. Pola-pola ini bahkan lebih menonjol di beberapa bagian lain dari dunia (Setiawan, 2003). Oleh karena itu, wanita di Indonesia masih menempati posisi yang strategis sebagai ibu rumah tangga, guru, dokter, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berpartisipasi atau tidaknya seseorang dalam aktivitas fisik dipengaruhi tidak hanya oleh gaya hidup individu, tetapi juga oleh lingkungan di mana seseorang tinggal atau bekerja. Seseorang yang tumbuh dalam keluarga dengan minat olahraga meningkatkan kemungkinan berpartisipasi dalam olahraga yang diselenggarakan klub (Strandbu et al., 2020). Seseorang individu yang mendapatkan dukungan sosial untuk partisipasi berolahraga di lingkungannya, bukan tidak mungkin berperilaku aktif dalam kegiatan berolahraga.

Menjaga kesehatan melalui kegiatan berolahraga merupakan konstruksi sosio-ekologis di semua tingkatan yang memprediksi partisipasi setiap individu dalam kegiatan berolahraga. Misalnya, anak-anak dengan fisik yang kuat dan fungsi sosial, dukungan orang tua yang kuat untuk olahraga, atau akses ke program olahraga yang terjangkau mungkin lebih rutin untuk berpartisipasi dalam olahraga terorganisir. Pada gilirannya, partisipasi dalam olahraga yang terorganisir memiliki manfaat bagi fisik, psikis, dan kesehatan sosial (Vella et al., 2014). Olahraga harus mampu menjadi instrumen tumbuh dan berkembangnya potensi sumberdaya manusia, peningkatan mutu kesehatan dan kesejahteraan

psikologis, penguatan modal sosial, dan dampak ikutan pada aspek (Mutohir et al., 2022).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sekunder yang menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui IMR (*Internet-mediated research*). Penelitian sekunder merupakan penelitian yang menggunakan kumpulan data dari peneliti lain untuk mengejar suatu tujuan dan dapat menjawab pertanyaan teoritis saat ini. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain ataupun tim untuk tujuan lain. Dalam hal ini orang yang melakukan analisis tidak berpartisipasi dalam desain penelitian atau proses pengumpulan data serta data tidak dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Boslaugh, 2007).

Sumber data penelitian sekunder ini merupakan koleksi data primer yang dimiliki oleh Pusat Kajian Literasi Fisik dan Olahraga Pendidikan Sekolah Pascasarjana IKIP Budi Utomo Malang (Rosidi, 2021b). Populasi dalam penelitian ini berjumlah tak terbatas, karena pengumpulan data primer menggunakan teknik *snow ball sampling*. Sedangkan sampel yang dikaji berjumlah 1.320 diasumsikan sebagai peserta didik Sekolah Kejuruan.

Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu: 1) gender, laki-laki dan perempuan, 2) dukungan sosial dengan indikator berolahraga bersama orang tua, berolahraga bersama saudara atau kerabat, berolahraga bersama teman se-lingkungan atau se-kampung, berolahraga bersama teman sekolah di luar jam pelajaran penjaskes, berolahraga bersama teman sekolah saat jam pelajaran penjaskes, berolahraga bersama teman satu tim atau klub olahraga (Rosidi, 2021b).

Dua macam hipotesis diajukan dan diuji dalam penelitian ini, yaitu: hipotesis perbedaan satu rerata dengan kriteria dan hipotesis perbedaan dua rerata sampel independen. Mengikuti Rosidi dan Rosidi (2021), logika pengujian kelompok hipotesis pertama, mengikuti alur pikir model penilaian kesenjangan (*discrepancy evaluation model*), yang harus dianalisis dengan teknik t-test sampel tunggal (*one-sample t-test*). Kelompok hipotesis kedua mengikuti pola kausal

komparatif, yang harus dianalisis dengan t-test dua sampel independen (*independent-sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Data Penelitian

	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Std. Deviasi
Jenis Kelamin	1320	1	2		
Dukungan Sosial Berolahraga	1320	6	60	33,7485	13,15351
Valid N	1320				

Ulasan data menjelaskan bahwa dari 1320 responden yang masih belajar di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjenis kelamin laki-laki berjumlah 716 dan perempuan berjumlah 604 responden. Mengacu pada data yang telah dianalisis, skala tertinggi pada variabel jenis kelamin yaitu 2 sedangkan terendah 1. Untuk variabel dukungan sosial berolahraga memiliki skala tertinggi 60 sedangkan terendah 6 dengan rata-rata 33,7485.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: Dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik SMK sudah memenuhi kategori baik. Analisis hipotesis pertama menggunakan uji rerata tunggal t-test, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Uji-t Sampel Tunggal				
Dukungan sosial berolahraga	Kriteria	t	Df	Rerata
	38,42	-12,903	1319	33,7485

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial berolahraga memiliki kriteria (38,42), menunjukkan nilai rerata sebesar (33,7485) dengan nilai t_{empirik} (-12,903) pada df (1319). Hasil analisis tersebut menghasilkan keputusan untuk menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nihil yang dibuktikan dengan perbedaan nilai t_{empirik} yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan nilai $t_{0,05}$ (1,645). Keputusan tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik SMK belum memenuhi kategori baik.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah: Dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik laki-laki SMK sudah memenuhi kategori

baik. Analisis hipotesis kelima menggunakan uji rerata tunggal t-test, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Uji-t Sampel Tunggal				
Dukungan Sosial berolahraga laki-laki	Kriteria	t	df	Rerata
	38,42	-4,975	715	36,0028

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial berolahraga pada peserta didik laki-laki memiliki kriteria (38,42), menunjukkan nilai rerata sebesar (36,0028) dengan nilai t_{empirik} (-4,975) pada df (715). Hasil analisis tersebut menghasilkan keputusan untuk menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nihil yang dibuktikan dengan perbedaan nilai t_{empirik} yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan nilai $t_{0,05}$ (1,645). Keputusan tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik laki-laki SMK belum memenuhi kategori baik.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: Dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik perempuan SMK sudah memenuhi kategori baik. Analisis hipotesis keenam menggunakan uji rerata tunggal t-test, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Hipotesis Ketiga

Uji-t Sampel Tunggal				
Dukungan Sosial berolahraga perempuan	Kriteria	t	Df	Rerata
	38,4	-14,057	603	31,0762

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial berolahraga pada peserta didik perempuan memiliki kriteria (38,42), menunjukkan nilai rerata sebesar (31,0762) dengan nilai t_{empirik} (-14,057) pada df (603). Hasil analisis tersebut menghasilkan keputusan untuk menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nihil yang dibuktikan dengan perbedaan nilai t_{empirik} yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan nilai $t_{0,05}$ (1,645). Keputusan tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik perempuan SMK belum memenuhi kategori baik.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik laki-laki dan perempuan

SMK. Analisis hipotesis kedelapan menggunakan uji beda 2 rerata kelompok independen, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Hipotesis Keempat

Dukungan Sosial berolahraga	Jenis kelamin	N	Rerata	Std. Deviasi
	1	716	36,0028	13,00038
	2	604	31,0762	12,83991

Tabel 6. Hasil Analisis Uji-t

Dukungan Sosial berolahraga	f	Sig.	t	Df	Sig.(2-tailed)
	,113	,737	6,898	1318	,000

Hasil analisis menunjukkan dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga laki-laki dan perempuan pada siswa SMK dengan asumsi bahwa varians-nya adalah sama, maka diperoleh koefisien t_{empirik} (6,898) pada siswa laki-laki dan perempuan. Dalam rangka pengujian nilai t_{α} 0,05 untuk df 1318 tidak tersedia pada table harga kritik t, karena itu bisa digunakan df yang terdekat yaitu ∞ sebesar 1,645. Tampak jelas bahwa nilai t_{empirik} (6,898) lebih tinggi dari t_{α} 0,05 (1,645). Kesimpulan analisis data menyatakan bahwa ada perbedaan dukungan sosial untuk berkegiatan olahraga bagi peserta didik laki-laki dan perempuan SMK.

Pembahasan

Mengacu pada hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan pengetahuan bahwa 1) Dukungan sosial berolahraga belum cukup mempengaruhi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan baik laki-laki ataupun perempuan. Hasil pengetahuan ini menjadi sependapat dengan teori tentang dukungan sosial untuk kegiatan berolahraga. Orang juga bisa berargumen bahwa karena olahraga sering dianggap kurang penting dalam jejaring sosial di kalangan anak perempuan (Shakib et al., 2011). 2) Adanya perbedaan dukungan sosial yang saling mempengaruhi antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan berolahraga di kalangan peserta didik jenjang SMK baik laki-laki ataupun perempuan. Hasil pengetahuan ini juga menjadikan salah satu bukti untuk memperkuat hasil salah satu artikel internasional bahwa anak-anak dengan fungsi fisik dan sosial yang kuat, dukungan orang tua yang kuat untuk olahraga, atau akses ke program olahraga yang terjangkau mungkin lebih mungkin untuk

berpartisipasi dalam olahraga yang terorganisir. Namun, untuk mengintegrasikan olahraga kegiatan secara organik dengan corak kehidupan masyarakatnya diperlukan sejak masa kanak-kanak untuk mengubah olahraga dan pendidikan jasmani menjadi komponen reguler dari pengejaran waktu luang; kita harus mengubahnya menjadi kebiasaan sejak dini (Nádori & Szilasi, 1976).

Adanya perbedaan dukungan sosial berolahraga pada masing-masing gender juga dapat dijadikan penyebab seseorang peserta didik khususnya jenjang SMK belum mencukupi kebutuhan kegiatan berolahraganya. Hal ini disebabkan masih banyak yang menganggap olahraga hanya dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan. Hal tersebut pula yang seharusnya menjadi tugas dan pusat perhatian pemerintah untuk dapat meyakinkan dan mendukung masyarakatnya terutama peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan jika kegiatan berolahraga tidak hanya untuk laki-laki melainkan juga untuk perempuan agar dapat menjaga kebugaran jasmaninya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah : (1) Dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik SMK belum memenuhi kategori baik. (2) Dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik laki-laki SMK belum memenuhi kategori baik. (3) Dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik perempuan SMK belum memenuhi kategori baik. (4) Ada perbedaan dukungan sosial untuk berkegiatan berolahraga bagi peserta didik laki-laki dan perempuan SMK. Peserta didik laki-laki lebih memiliki dukungan berkegiatan olahraga dibandingkan peserta didik perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauman, A. E., Reis, R. S., Sallis, J. F., Wells, J. C., Loos, R. J. F., Martin, B. W., Alkandari, J. R., Andersen, L. B., Blair, S. N., Brownson, R. C., Bull, F. C., Craig, C. L., Ekkelund, U., Goenka, S., Guthold, R., Hallal, P. C., Haskell, W. L., Heath, G. W., Inoue, S., ... Sarmiento, O. L. (2012). Correlates of physical activity: Why are some people physically active and others not? *The Lancet*, 380(9838), 258–271.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60735-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60735-1)

- Boslaugh, S. (2007). Secondary data sources for public health: A practical guide. *Secondary Data Sources for Public Health: A Practical Guide*, 1–152.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511618802>
- Davison, K. K., & Lawson, C. T. (2006). International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity Do attributes in the physical environment influence children's physical activity? A review of the literature. 17.
<https://doi.org/10.1186/1479>
- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga Management of Sports Facilities and Infrastructure. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1–11.
- Kemenkes. (2019). Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular. 2.
- Martinovic, D., Ilic, J., & Visnjic, D. (2011). Gender Differences in Sports Involvement and Motivation for Engagement in Physical Education. *Problems of Education in the 21st Century*, 31, 94–100.
- Mutohir, T. C., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2022). Laporan Nasional Sport Development Index Tahun 2021: Olahraga Untuk Investasi Pembangunan Manusia Mental model View project construction of sports development index View project. March.
<https://www.researchgate.net/publication/359443662>
- Nádori, L., & Szilasi, G. (1976). The Influence Exerted by the Local Social Milieu on Extra-Mural Physical and Sport Activity of School Youth. *International Review for the Sociology of Sport*, 11(1), 49–64.
<https://doi.org/10.1177/101269027601100104>
- Rismayanthi, C. (2007). The sport facilities management in the sport industry. *Universitas Negeri Surakarta*, 1–12.
- Rosidi, Sakban. (2021a). Sakban Rosidi Membaca Berlensa Sosiologis Menulis Bernalar Pedagogis. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Rosidi, Sakban. (2021b). Pengembangan Data Besar Budaya Olahraga dan Sikap Keolahragaan Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi Indonesia Tahun 2021, Malang: Pusat Kajian Literasi Fisik dan Olahraga Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, IKIP Budi Utomo Malang.
- Setiawan, C. (2003). Hambatan Sosiologis Menuju Olahraga yang Adil Gender. *Staffnew.Uny.Ac.Id*.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297298/pendidikan/position-paper.pdf>

SetnegRI. (2021). Desain Besar Olahraga Nasional. Perpres No. 86, 5700.
<https://www.kemendikpora.go.id/tag/desain-besar-olahraga-nasional>

Shakib, S., Veliz, P., Dunbar, M. D., & Sabo, D. (2011). Athletics as a source for social status among youth: Examining variation by gender, race/ethnicity, and socioeconomic status. *Sociology of Sport Journal*, 28(3), 303–328.
<https://doi.org/10.1123/ssj.28.3.303>

Strandbu, Å., Bakken, A., & Stefansen, K. (2020). The continued importance of family sport culture for sport participation during the teenage years. *Sport, Education and Society*, 25(8), 931–945.
<https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1676221>

Vella, S., Cliff, D., & Okely, A. (2014). Socio-ecological predictors of participation and dropout in organised sports during childhood. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 18, e133–e134.
<https://doi.org/10.1016/j.jsams.2014.11.121>

Version of Record:
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953619303922>.
(n.d.). 44(0), 0–30.

Vokasi, D. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Tahun 2020-2024. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 141.